

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada saat ini pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan pun tidak hanya berupa persekolahan (pendidikan formal), tetapi seperti yang di cantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pengertian dari:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan hal tersebut bahwasannya pendidikan tidaklah selalu ada dalam persekolahan (pendidikan formal). Jalur pendidikan formal dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17, 18, 19 meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat, lalu Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat, dan pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Kemudian, pendidikan nonformal dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Terakhir, pendidikan informal dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27, kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

**Lian Liliani, 2018**

*UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Pada era globalisasi ini adanya paradigma baru mengenai pendidikan. Paradigma baru pendidikan merupakan perubahan asumsi tentang berbagai aspek pendidikan yang berbeda dengan yang sebelumnya. Secara garis besar ada enam aspek pergeseran paradigma baru mengenai pendidikan. Keenam aspek itu adalah: pengajaran di kelas berubah menjadi eksplorasi individual; penyerapan pasif berubah menjadi penerapan aktif seperti magang; pekerjaan individual berubah menjadi pekerjaan tim; guru serba tahu berubah menjadi guru sebagai pemandu; isi pelajaran tetap menjadi isi yang cepat berubah; dan homogenitas berubah menjadi beragam karena bantuan alat dalam akses informasi. (Marzuki, S., 2010, hlm. 14).

Mayoritas dari masyarakat Indonesia, para orang tua memilih menyekolahkan anaknya pada jalur pendidikan formal, karena banyaknya anggapan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu dari sekolah. Pada kenyataannya saat zaman dahulu di Indonesia, pendidikan itu berlangsung secara informal yaitu di lingkungan keluarga dan di masyarakat yang tidak terstruktur dan bentuknya longgar, misalnya banyak para kiayi, buya, dan tuan guru yang mendidik anaknya di rumah. Kemudian, sistem persekolahan di Indonesia mulai berkembang pada abad ke-16, saat VOC tengah berjaya. Setelah kemerdekaan, konsep *homeschooling* mungkin sudah dipraktekkan oleh keluarga-keluarga di Indonesia. Akan tetapi karena ketiadaan data, sehingga tidak banyak jejak yang dapat diperoleh mengenai sejarah dari *homeschooling* di Indonesia pada masa ini. Walaupun tidak banyak jejak yang tertinggal mengenai *homeschooling*, kita dapat melihat dari tokoh-tokoh terkenal seperti KH Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka yang juga ternyata mengembangkan cara belajar dengan konsep *homeschooling*. Metode ini dijalankan bukan sekedar agar anak didik lulus ujian kemudian mendapatkan ijazah seperti sekolah formal pada umumnya. Akan tetapi *homeschooling* menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan nilai-nilai iman atau agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anaknya. Sang anak akan lebih mencintai dan menguasai kompetensinya juga memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dipelajari.

*Homeschooling* belakangan ini kian banyak diminati dan jumlahnya kian banyak. Dilansir dari berita *online*

**Lian Liliani, 2018**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

(<https://www.beritasatu.com>) yang ditulis oleh Bona, berdasarkan data kemendikbud pada tahun 2015, ada 11.000 anak usia sekolah yang *homeschooling*. Pendidikan alternatif di *Homeschooling* dengan cara melaksanakan pembelajaran mandiri di rumah ini bukan berarti bahwa *homeschooling* melakukan sebuah pembelajaran yang tanpa memiliki makna, tujuan, dan arti. Di *Homeschooling*, anak sebagai pembelajar dapat memilih materi pelajaran apa yang ingin dikaji setiap harinya sesuai dengan minatnya dan tentunya tetap dengan bimbingan dari orang tuanya. Dengan kata lain, *homeschooling* ini menempatkan wewenang berada di tangan si pembelajar. Jenis dari *homeschooling* terbagi menjadi tiga, yaitu: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*.

*Homeschooling* atau sekolah rumah ini selalu identik dengan pembelajaran di rumah. Banyak masyarakat awam yang menganggap bahwa *homeschooling* hanya melakukan pembelajaran di rumah saja. Hal ini mengakibatkan adanya anggapan atau *labelling* bahwa anak *homeschooling* tidak dapat memiliki keterampilan sosial dengan baik. Anggapan tersebut muncul karena adanya perbedaan jam belajar, kegiatan belajar anak, dan salah satu isu yang kerap dibahas adalah mengenai sosialisasi anak antara sistem pendidikan sekolah umum dengan *homeschooling*. Contohnya saja, ketika ada anak yang bersekolah di formal tetapi dia pemalu, kemudian masyarakat dapat memakluminya karena dia seorang yang pemalu atau *introvert*. Beda halnya dengan seorang anak yang *homeschooling* tetapi dia pemalu, masyarakat akan menyalahkan sifat anak pemalu tersebut karena anak tersebut *homeschooling*.

Berbagai pendapat negatif yang berkaitan dengan masalah sosialisasi anak *homeschooling* seringkali diutarakan oleh masyarakat. Contohnya saja masyarakat berpendapat bahwa anak-anak *homeschooling* akan kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dan dengan masyarakat lain, selain dengan keluarganya. Dikarenakan anak yang sekolah formal, mereka dapat menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Di sekolah mereka akan belajar dalam kelompok, bergaul dengan berbagai karakteristik teman, mengenal figur otoritas guru, serta berinteraksi dengan teman-teman sekolah yang mengenalkan nilai-nilai persahabatan, kerjasama, kompetisi, komunikasi. Hal tersebut yang membuat para orang tua

**Lian Liliani, 2018**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

khawatir bahwa anak akan kehilangan kesempatan untuk bergaul dengan lingkungan yang heterogen yaitu, adanya perbedaan status, perbedaan ras atau suku bangsa, perbedaan tingkah laku, perbedaan latar belakang. Anak menjadi kurang pengalaman sosialnya, dan dikhawatirkan kepekaan sosialnya menjadi berkurang, dan menjadi orang yang kurang bermasyarakat ketika ia dewasa nanti.

Persepsi masyarakat mengenai kurangnya keterampilan sosial pada anak *homeschooling* ternyata tidak sepenuhnya terbukti, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti yang dimuat di

([http://repository.unpad.ac.id/4175/1/perkembangan\\_sosial\\_pada-anak\\_homeschooling.pdf](http://repository.unpad.ac.id/4175/1/perkembangan_sosial_pada_anak_homeschooling.pdf) ) yang mengatakan bahwa dilihat dari perkembangan sosial anak-anak *homeschooling*, tampak beberapa hal seperti komunikasi, bermain, berempati sudah cukup berkembang. Kemudian, hal ini diperkuat dalam jurnal yang dimuat di ([www.nheri.org](http://www.nheri.org)) *The National Home Education Research Institute* yang ditulis oleh Brian D. Ray, Ph.D. yang merupakan peneliti, pendidik, pembicara, dan saksi ahli yang dikenal secara internasional, dan menjabat sebagai presiden Lembaga Penelitian Pendidikan Rumah Nasional nirlaba, yang mengatakan bahwa pembangunan sosial, emosional, dan psikologis (sosialisasi) orang-orang yang terdidik di rumah (*homeschooling*) bekerja dengan baik, bahkan biasanya di atas rata-rata. Indikator yang digunakan oleh peneliti meliputi: interaksi antar rekan sebaya, konsep diri, keterampilan kepemimpinan, kedekatan dengan keluarga, partisipasi dalam pelayanan masyarakat, dan harga diri.

Dalam hal mengembangkan keterampilan sosial anak, tentu saja tidak lepas dari bantuan keluarga, terutama orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang dikenal baik oleh anak. Pengenalan kebiasaan, norma, nilai, dan interaksi sosial yang pertama oleh individu itu terjadi dalam keluarga, dalam keluarga ini juga terjadi proses “sosialisasi” pertama bagi individu yang bersangkutan dalam kelompok (Sumaatmadja, N., 2012, hlm. 24). Kemudian, menurut Santoso, S. (2010, hlm. 91). Ahli-ahli sosiologi, antropologi, psikologi, kriminologi dan psikologi sosial berpendapat bahwa:

Pengalaman awal yang diberikan keluarga bagi anak adalah pengaruh sosial yang sangat penting di dalam keseluruhan aliran

**Lian Liliani, 2018**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

perkembangan anak. Dalam keluarga, anak mulai mengenal dunia pertama yang memberi pengalaman berharga, disinilah mulai terjadinya pembentukan kepribadian dan menjadi alasan bagi kepribadian anak selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing keterampilan sosial anak untuk menumbuhkan kemampuan berinteraksi pada anak yang melaksanakan sekolah rumah (*homeschooling*), hal ini dirasa perlu agar masyarakat mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh para orang tua yang melaksanakan *homeschooling* untuk membimbing keterampilan sosial anaknya sehingga kemampuan berinteraksinya pun baik walau tidak bersekolah formal.

### **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Semua upaya yang dilakukan oleh ketiga orang tua selalu merujuk pada Al-Quran dan Hadis yang menjadi pedoman dalam membimbing keterampilan sosial bagi anaknya.
2. Anak *homeschooling* memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, sama seperti halnya anak lain yang memilih pendidikan formal.
3. Anak mendapatkan keterampilan sosial yang negatif karena terpengaruh oleh temannya.

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti memiliki batasan masalah yaitu Upaya Orang Tua dalam membimbing Keterampilan Sosial Anak untuk Menumbuhkan Kemampuan Berinteraksi. Setelah melakukan batasan masalah, peneliti memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya orang tua dalam membimbing keterampilan sosial anak *homeschooling*?
2. Bagaimana kemampuan berinteraksi anak setelah mendapatkan bimbingan dari orang tuanya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing keterampilan sosial anak *homeschooling* untuk menumbuhkan kemampuan berinteraksi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

**Lian Liliani, 2018**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis upaya orang tua dalam membimbing keterampilan sosial anak *homeschooling*.
2. Menganalisis kondisi kemampuan berinteraksi anak setelah mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing keterampilan sosial anak *homeschooling* untuk menumbuhkan kemampuan berinteraksi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis, antara lain sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan masyarakat yaitu sekolah rumah (*homeschooling*) dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya orang tua dan keterampilan sosial anak *homeschooling* serta khususnya dalam bidang pendidikan nonformal dan informal.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir mengenai upaya orang tua yang dilakukan dalam membimbing keterampilan sosial anak dan kemampuan berinteraksi sebagai praktisi *homeschooling*.

###### **b. Segi Kebijakan**

Dari segi kebijakan manfaat dari penelitian ini ialah diharapkan bagi para pembuat kebijakan untuk lebih mempertimbangkan mengenai segala kebijakan sekolah rumah (*homeschooling*), serta agar dapat lebih mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pendidikan dapat dilaksanakan di rumah, supaya keberadaan *homeschooling* ini semakin di kenal oleh masyarakat luas serta tidak selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat lain.

###### **c. Segi Isu serta Aksi Sosial**

**Lian Liliani, 2018**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi para pelaksana *homeschooling* atau para komunitas *homeschooling* agar lebih memperkenalkan dan membantah berbagai isu negatif mengenai tidak berkembangnya keterampilan sosial anak akibat *homeschooling*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang dijadikan sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama namun dalam kajian yang berbeda.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Penyusunan skripsi ini disusun sesuai dengan sistematika penulisan yang ditetapkan dalam Pedoman Karya Ilmiah (2016, hlm. 20), yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, kajian pustaka berisi konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Kajian pustaka dalam skripsi lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedapankan sumber rujukan terkini.

**BAB III METODE PENELITIAN**, bagian ini bersifat prosedural, berisi pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan metode penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**, Bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**, Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

**Lian Liliani, 2018**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu